

# **BAB I**

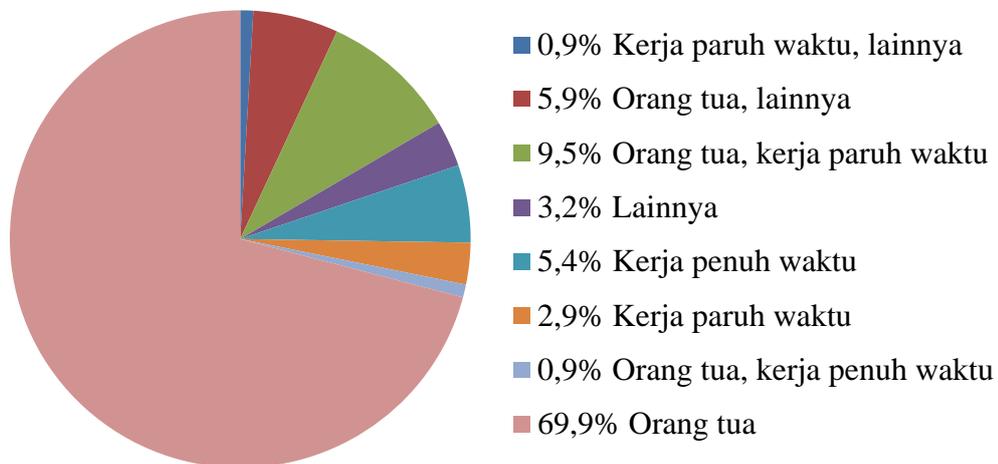
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menabung sudah menjadi hal yang dilakukan oleh banyak orang, Suryanti dan Lesmana (2021) mengatakan bahwa menabung merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang atau individu untuk memisahkan uangnya dan disimpan di suatu tempat atau lembaga dengan baik dan aman, dan uang tersebut akan dipakai di masa depan. Menabung seringkali dilakukan seseorang untuk mempersiapkan dana atau uang kebutuhan di waktu yang akan datang sesuai keinginan, harapan dan kebutuhan orang tersebut. Ada berbagai alasan seseorang untuk menabung, salah satu alasannya adalah orang tersebut berharap bahwa hasil tabungannya tersebut dapat digunakan saat terjadi hal yang mendesak sehingga orang tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan. Alasan lain yang membuat seseorang menabung adalah untuk dapat memperoleh dan membeli barang yang diinginkan orang tersebut, misal seseorang ingin memiliki kendaraan mobil maka orang tersebut akan menabungkan uangnya dengan tujuan dapat membeli mobil di masa depan. Menurut Utami dan Sirine (2016) tabungan merupakan simpanan yang berasal dari sisa uang yang didapatkan dan sudah dikurangi dengan uang yang harus dipakai untuk kebutuhan. Sehingga menabung dilakukan setelah kebutuhan pokok sudah terpenuhi.

Kegiatan menabung ini tidak memandang usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa menabungkan uang mereka baik di celengan, bank, dan tempat menabung lainnya. Banyak anak-anak yang sudah diajarkan menabung sedari kecil oleh orang tuanya, dengan harapan anak mereka dapat menyimpan uang mereka dengan baik ketika sudah dewasa, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam keuangan. Menabung juga sangat penting dilakukan oleh anak muda, terutama bagi mereka yang telah mengerti dan paham cara mengatur uang. Salah satunya adalah para mahasiswa dimana mereka mulai harus hidup mandiri terpisah dengan orang tua, dan harus dapat

memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Beberapa mahasiswa masih diberikan uang oleh orang tua dan beberapa sudah memiliki penghasilan sendiri baik dari bekerja paruh waktu atau bahkan bekerja secara penuh waktu. Dalam survei yang dilakukan oleh Lifepal.co.id yang berjudul Survei Gaya Hidup Mahasiswa Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 69,9% responden mengaku uang yang mereka punya itu berasal dari orang tua saja yaitu uang saku yang diberikan perbulan kepada mereka. 0,9% mahasiswa menerima uang dari bekerja paruh waktu dan sumber uang lainnya, lalu 5,9% mahasiswa menerima uang dari pemberian orang tua dan sumber uang lainnya. 9,5% mahasiswa menerima uang dari orang tua dan mereka juga melakukan kerja paruh waktu, lalu 3,2% mahasiswa menerima uang dari sumber uang lainnya. Sementara itu ada 5,4% mahasiswa yang menerima uang dari kerja penuh waktu, dan 2,9% mendapat uang dari kerja paruh waktu, dan ada 0,9% mahasiswa menerima uang dari orang tua dan kerja penuh waktu.

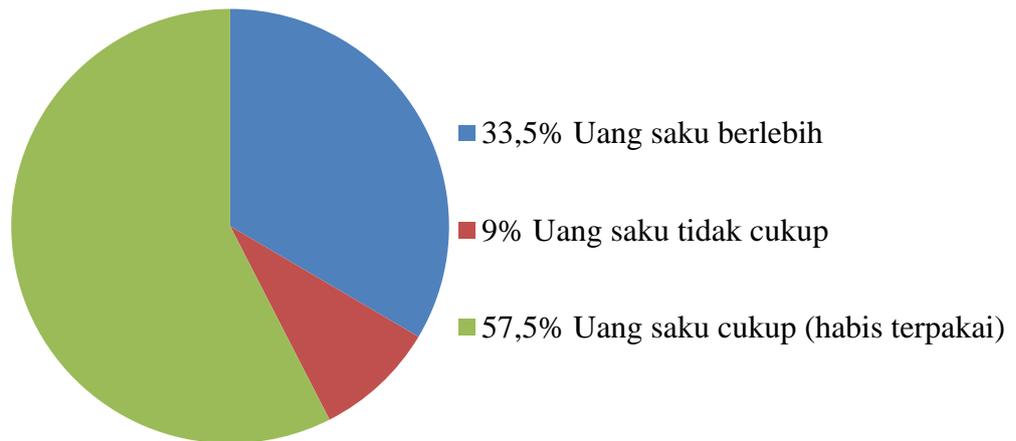


**Gambar 1. 1 Sumber Pemasukan Mahasiswa**

Sumber: Lifepal.co.id

Lalu jika disurvei dari kebiasaan penggunaan uang oleh mahasiswa, sebanyak 57,5% responden mengaku bahwa uang mereka cukup atau selalu habis dipakai untuk kebutuhan dan tidak memiliki sisa uang lagi. Ada

33.5% responden mengaku memiliki kelebihan uang saku dalam sebulan, sementara itu ada 9% responden yang mengaku kekurangan uang per bulannya atau uang saku mereka di tiap bulannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.



**Gambar 1. 2 Kecukupan Uang Mahasiswa**

Sumber: Lifepal.co.id

Abdullah et al. (2014) berpendapat bahwa ketika masuk ke bangku perkuliahan, para mahasiswa mulai mengatur persoalan keuangan mereka sendiri, mereka belajar dan melatih kemampuan mengelola keuangan mereka ketika sedang kuliah. Karena pada waktu inilah mereka pertama kali merasakan kebebasan finansial tanpa pengawasan orang tua, dan bagi kebanyakan mahasiswa ini adalah kali pertama mereka dalam menghadapi masalah keuangan tanpa bantuan orang tua.

Sayangnya kondisi di lapangan sebenarnya banyak anak muda terutama mahasiswa yang masih enggan, malas, atau bahkan tidak terpikirkan untuk menabung. Istilah YOLO (*You Only Live Once*) sedang sangat populer di kalangan anak muda, istilah ini cenderung mendorong seseorang untuk bebas menikmati hidup semaksimal mungkin sebab hidup

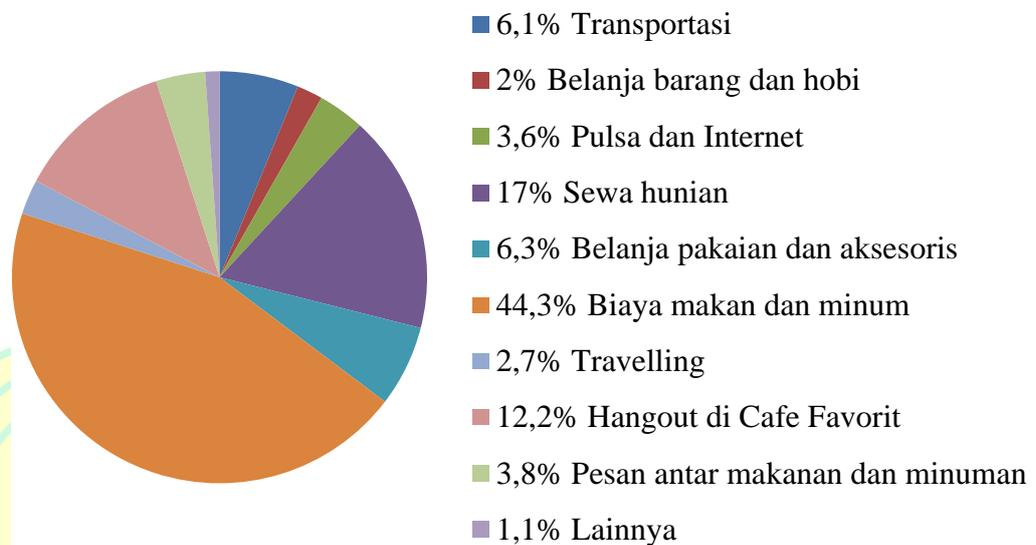
hanya sekali dan harus dinikmati. Terutama di kalangan mahasiswa yang seharusnya fokus untuk kuliah namun tidak dapat dipungkiri masih banyak mahasiswa yang berperilaku hedonisme dan melenceng dari kegiatan belajar perkuliahan.

Keadaan jauh dari pengawasan orang tua membuat beberapa mahasiswa kehilangan kendali dalam bergaul dan mengatur dirinya sendiri. Walau dengan kondisi keuangan yang pas-pasan beberapa mahasiswa tersebut tetap tidak mau ketinggalan arus hedonisme, seperti selalu membeli pakaian keluaran terbaru demi mengikuti style mode di jaman itu, nongkrong bersama teman-teman di kafe kekinian, dan hal lainnya seperti pergi liburan untuk nantinya berfoto di tempat wisata dan membagikan foto tersebut di sosial media. Hal ini membuat mereka suka berfoya-foya, menghambur-hamburkan uang, dan tidak terpikirkan untuk menabung.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lifepal.co.id menunjukkan berbagai macam pengeluaran mahasiswa setiap bulannya. 6,1% pengeluaran mahasiswa berasal dari biaya transportasi mulai dari biaya bensin dan parkir untuk para mahasiswa yang membawa kendaraan pribadi, atau para mahasiswa yang menggunakan transportasi umum seperti Transjakarta, KRL, atau ojek online. 2% pengeluaran mahasiswa berasal dari belanja barang dan hobi para mahasiswa seperti belanja baju, tas, sepatu atau untuk membeli tiket bioskop. 3,6% pengeluaran mahasiswa berasal dari pembelian pulsa dan internet. 17% pengeluaran mahasiswa lainnya berasal dari biaya sewa hunian atau sewa kosan, karena banyak dari mahasiswa merupakan anak rantau yang berasal dari berbagai daerah dan tidak memiliki tempat tinggal di dekat kampus, sewa hunian ini biasanya merupakan biaya yang termasuk mahal terutama jika sewa hunian berada di daerah sekitar kampus dan berada di tengah tengah perkotaan seperti Jakarta. Selanjutnya pengeluaran sebesar 6,3% berasal dari belanja pakaian dan aksesoris para mahasiswa, tak bisa dipungkiri jika

mahasiswa suka bergonta ganti pakaian untuk bisa tetap terlihat modis saat berangkat kuliah ke kampus, beberapa mahasiswa juga kerap kali membeli perlengkapan dan aksesoris perkuliahan seperti binder, tas, dan lain sebagainya.

Selanjutnya 44,3% pengeluaran berasal dari biaya makan dan minum para mahasiswa sehari hari, ini merupakan pengeluaran terbesar mahasiswa di setiap bulannya, beberapa mahasiswa mengakali pengeluaran makan dan minum ini dengan memasak sendiri makanan mereka atau membawa bekal dari rumah sehingga tidak perlu membeli makanan dan minuman lagi di kampus. Lalu ada 2,7% pengeluaran mahasiswa untuk mereka pergi traveling atau jalan-jalan, mahasiswa sedang berada dalam usia yang senang untuk mengeksplor hal baru dan juga termasuk tempat-tempat baru yang belum pernah mereka kunjungi, hal ini juga termasuk dalam salah satu cara mahasiswa untuk meredakan stress mereka selama belajar di bangku perkuliahan. 12,2% pengeluaran mahasiswa berasal dari biaya mereka nongkrong di cafe dan resto favorit, ini merupakan pengeluaran yang sebenarnya bisa diminimalisir sehingga tidak terlalu banyak memakan biaya sehingga anggaran nongkrong ini bisa dialihkan ke hal yang lebih berguna atau uang tersebut bisa ditabungkan saja. Pengeluaran lainnya sebesar 3,8% adalah biaya untuk pesan antar makanan dan minuman, sedang maraknya layanan pesan antar makanan online dan banyak adanya promo menarik dari ojek online membuat para mahasiswa tertarik dan tergiur untuk selalu membeli makanan dan minuman melalui ojek online. 1,1% pengeluaran berasal dari keperluan mahasiswa yang lain seperti biaya fotokopi atau biaya tidak terduga lainnya.



**Gambar 1. 3 Gambar Pengeluaran Mahasiswa**

Sumber: Lifepal.co.id

Jika dilihat dari banyaknya pengeluaran para mahasiswa, tidaklah heran jika ada beberapa mahasiswa yang kekurangan uang di tiap bulannya sehingga tidak bisa menabungkan uangnya. Beberapa mahasiswa yang memiliki niat menabung kerap kali kehabisan uang karena sudah terpakai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebiasaan tidak dapat menabung seperti ini akan berdampak negatif untuk masa depan para anak muda terutama mahasiswa yang merupakan agen perubahan bangsa. Sikap seperti ini seharusnya dihilangkan dan mulai diberi arahan untuk mulai belajar menabung demi masa depan yang lebih baik.

Otoritas Jasa Keuangan (2020) berpendapat bahwa untuk dapat mengelola keuangan dengan baik, seseorang memerlukan konsep dasar keuangan atau literasi keuangan yang baik pula. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mudah dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan keuangan serta informasi untuk menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam menabung. Jika seseorang memiliki literasi keuangan

yang baik maka orang tersebut dapat mengerti apa manfaat, tujuan, dan cara menabung yang baik sehingga hasil tabungan tersebut dapat dipakai dan dimanfaatkan di kemudian hari. Orang yang memiliki literasi keuangan yang baik juga akan tahu tempat yang tepat untuk menyimpan harta dan uangnya sehingga tidak mudah hilang dan tersimpan dengan baik. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki literasi keuangan atau literasi keuangan orang tersebut rendah tidak akan mengetahui manfaat dari menabung sehingga ia tidak memiliki niat menabung, atau orang tersebut memiliki niat menabung tapi tidak tahu dimana tempat yang aman untuk menyimpan harta dan uangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dibutuhkan seseorang untuk dapat menyimpan dengan baik uangnya sehingga dapat digunakan, dimanfaatkan, dan dinikmati di masa depan orang tersebut (Hermiyanty & Bertin, 2017)

Menurut survey Bank Dunia (*World Bank*) Indonesia menjadi negara ketiga di dunia yang memiliki literasi keuangan terendah setelah India dan Cina. Minimnya literasi keuangan di Indonesia juga terlihat juga dari survey *Global Financial Inclusion Database* pada tahun 2015, Indonesia ada di posisi 4 dari 8 negara.

Negara	Dewasa (Usia +15)	Dewasa Muda (Usia 15-24)
Kamboja	22,2%	26,3%
Indonesia	36,1%	35,2%
Malaysia	80,7%	76,2%
Myanmar	22,8%	13,5%
Filipina	31,3%	19,0%
Singapura	96,4%	92,9%
Thailand	78,1%	70,6%
Vietnam	31,0%	37,4%

**Gambar 1. 4 Survey Global Financial Inclusion Database (2015)**

Sumber: Global Financial Inclusion Database (2015)

Indonesia menempati posisi 4 dari 8 negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Berdasarkan data dari survey nasional Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%.



**Gambar 1. 5 Survei Nasional Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Apabila ditinjau dari klasifikasi jenis pekerjaan responden, bagan pelajar/mahasiswa mengalami kenaikan persentase literasi keuangan dari tahun 2016 sebesar 23,40% menjadi 31,69% pada tahun 2019. Ada kenaikan tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa, namun jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan klasifikasi jenis pekerjaan yang lain. Hal ini sangat disayangkan, karena para mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia di masa yang akan datang. Berbeda dengan Indonesia, beberapa negara maju di dunia mengedukasikan masyarakatnya tentang keuangan melalui literasi keuangan terutama para mahasiswa sehingga negara-negara tersebut memiliki literasi keuangan yang tinggi dan terus meningkat, contohnya seperti negara Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia. Contohnya di negara Kanada telah ada strategi nasional untuk literasi keuangan pada tahun 2015-

2019, strategi nasional literasi keuangan yang berjudul *“Implementing the National Strategy for Financial Literacy - Count Me In, Canada”* memiliki visi untuk memperkuat kesejahteraan keuangan seluruh masyarakat Kanada.

Laily (2021) berpendapat bahwa tingkat literasi keuangan seseorang berhubungan dengan cara orang tersebut mengatur uangnya dan menabungkan uangnya, jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka akan semakin baik pula orang tersebut dalam mengatur dan menyimpan uangnya. Literasi keuangan yang baik akan bermanfaat bagi seseorang yang mau mengatur keuangan dan menabungkan uangnya. Sehingga dengan memiliki literasi keuangan yang baik, hal tersebut akan menghindarkan seseorang dari masalah keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2020) mengatakan bahwa literasi keuangan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang ketika mengambil keputusan dalam mengelola keuangan dan mencapai keamanan keuangan terutama untuk menabung. Para anak muda terutama mahasiswa hendaklah mulai memikirkan masa depan terutama tentang keuangan mereka di beberapa tahun ke depan. Mereka perlu untuk mengatur pengelolaan keuangan mereka, mereka juga harus mulai merencanakan tabungan untuk masa depan. Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Literasi Keuangan, Norma Subjektif, dan Sikap terhadap niat menabung mahasiswa pendidikan di Jabodetabek.

Di beberapa penelitian terdahulu sudah membahas tentang niat menabung, beberapa diantaranya memiliki variabel literasi keuangan, norma subjektif, sikap, dan niat. Di penelitian ini peneliti akan menggunakan variabel literasi keuangan, norma subjektif, sikap untuk menabung, dan niat untuk menabung. Dari berbagai penelitian, belum ada penelitian tentang pengaruh literasi keuangan, norma subjektif, dan sikap terhadap niat menabung mahasiswa pendidikan di Jabodetabek, untuk itu hasil dari penelitian ini untuk menutupi gap penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah literasi keuangan dapat mempengaruhi niat untuk menabung mahasiswa?
2. Apakah literasi keuangan dapat mempengaruhi sikap untuk menabung mahasiswa?
3. Apakah norma subjektif dapat mempengaruhi sikap untuk menabung mahasiswa?
4. Apakah norma subjektif dapat mempengaruhi niat untuk menabung mahasiswa?
5. Apakah sikap untuk menabung dapat mempengaruhi niat untuk menabung mahasiswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap niat untuk menabung mahasiswa.
2. Mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap sikap untuk menabung mahasiswa.
3. Mengidentifikasi pengaruh norma subjektif terhadap sikap untuk menabung mahasiswa.
4. Mengidentifikasi pengaruh norma subjektif terhadap niat untuk menabung mahasiswa.
5. Mengidentifikasi pengaruh sikap untuk menabung terhadap niat untuk menabung mahasiswa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori, khususnya yang berhubungan dengan niat menabung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengaruh literasi keuangan, norma subjektif, dan sikap terhadap niat menabung mahasiswa pendidikan di Jabodetabek.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menutupi gap penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

